

Kesalahan Fonologi *Makhraj* dalam *Halaqah* Al-Qur'an Studi Kasus Kelas XI SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta

1st Sulistyaningsih

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
listyaning20@gmail.com

2nd Tulus Mustofa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
tlsmstf@yahoo.co.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan fonologi dalam pengucapan huruf hijaiyah pada siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. Meskipun siswa telah memahami pentingnya membaca huruf hijaiyah dengan benar, banyak yang masih mengalami kesulitan dalam penerapannya saat membaca dan menghafal al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dari siswa dan pendidik dengan pendekatan teori kesalahan berbahasa oleh Henry Guntur Tarigan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kemiripan atau tidak adanya padanan suara huruf hijaiyah dalam bahasa Indonesia, lingkungan yang tidak membiasakan pembacaan huruf hijaiyah sesuai makhraj, dan pengaruh bahasa daerah atau bahasa ibu yang dalam pengajarannya tidak menerapkan kaidah hijaiyah secara benar. Pembelajaran dan pembiasaan yang lebih intensif melalui program Tahsin dan pembenaran bacaan oleh pendamping asrama untuk mengurangi kesalahan fonologi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca serta menghafal al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan di sekolah, terutama dalam memperkuat program Tahsin dan pelatihan guru dalam pengajaran tajwid yang efektif.

Keywords

Error Analysis;
Phonology;
Hijaiyah Makhraj

*Corresponding author:

Sulistyaningsih, UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

 tlsmstf@yahoo.co.id

Pendahuluan

Di balik gelar sebagai sekolah unggulan di Yogyakarta, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Abu Bakar menghadapi problematika yang cukup kompleks terkait dengan makhraj atau pengucapan huruf-huruf dalam membaca al-Qur'an. Tantangan ini menjadi penghambat dalam penuntasan target menghafal al-Qur'an, meskipun sekolah ini dikelilingi oleh suasana religius yang kental dan berada dalam lingkungan *Boarding School* yang mendukung. Salah satu alasan utama mengapa tidak semua siswa unggul dalam membaca al-Qur'an di SMAIT Abu Bakar adalah karena banyak dari mereka bukan lulusan sekolah berbasis agama sebelumnya. Sekolah ini memang tidak mewajibkan siswa baru untuk sudah mahir dalam membaca al-Qur'an pada saat mereka diterima, dan hal ini sejalan dengan visi sekolah, yaitu membangun karakter mulia¹. Dalam rangka mencapai visi tersebut, SMAIT Abu Bakar secara terbuka siap menerima siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang masih perlu banyak belajar dalam hal membaca al-Qur'an. Sekolah ini juga mengundang wali siswa yang memiliki tekad kuat untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sama.

Dengan adanya tekad tersebut, sekolah selalu berusaha melakukan perbaikan dan evaluasi dalam proses pembelajarannya agar dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi para siswa. SMAIT Abu Bakar terus berupaya meningkatkan kualitas pengajaran, termasuk dalam aspek pengajaran membaca al-Qur'an, sehingga setiap siswa dapat mencapai kemajuan yang signifikan selama masa pendidikan mereka di sekolah ini. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, SMAIT Abu Bakar tetap berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter mulia. Secara terbuka SMAIT Abu Bakar siap menerima wali siswa yang mempunyai tekad untuk mewujudkan tujuan yang sama dalam proses Pendidikan. Tentunya dengan adanya perbaikan dan evaluasi dalam proses pembelajarannya.

Target pencapaian *madrasah* bagi hafalan siswa SMAIT Abu Bakar yaitu hafal Al Qur'an lima juz dalam 3 tahun dan sudah selesai dalam penyempurnaan *makraj* huruf *hijaiyah*. Namun dalam penerapannya, banyak siswa yang belum benar dalam melafalkan *makhraj*. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan fonologi bahasa ibu dengan Bahasa Arab sehingga ketika penerapan *makhraj* pada siswa sering menjadi tantangan. Ketika lingkungan kelahiran tidak membiasakan pelafalan *makhraj* sesuai kaidahnya². Hal tersebut melatarbelakangi problematika dalam penuntasan *tahsin* yang belum sesuai standar di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

Tahsin merupakan cara membaca al-Quran dengan baik dan benar menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan³. Belajar *tahsin* sangat penting untuk membaca Al-Qur'an dengan tepat dan sesuai. *Tahsin* membantu dalam memahami cara membaca huruf demi huruf, serta ayat demi ayat dengan benar sesuai dengan aturan *tajwid* dan

¹ SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. "Visi Misi SMAIT Abu Bakar". (accessed June 10, 2024)

² Lestari, Y. "Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca Q.S Al-Fatihah dan Al-Zalzalah". *Jurnal Lahjah Arabiyah*, 3. (2022).

³ Ariani, S., & Realita. "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an Mahasiswa PAI). *Jurnal Mudarrisuna*", 5(1). (2015).

makharijul huruf. Dengan demikian, bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik dan tidak mengubah makna aslinya⁴. Mempelajari *tahsin* adalah bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah. Selain itu membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan cara memuliakan kitab suci ini⁵.

Pembelajaran *tahsin* memuat tentang *makharij al huruf al hijāiyah* yang sesuai dengan kaidah dari penutur asli yakni orang Arab itu sendiri. Perbedaan dalam *makharij al huruf* antara penutur asli Bahasa Arab dan penutur Bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua menciptakan sejumlah tantangan unik. *Makharij al huruf*, atau tempat keluarnya huruf, merupakan elemen krusial dalam pengucapan Bahasa Arab yang benar. Penutur asli Bahasa Arab biasanya menguasai *makharij al huruf* ini sejak dini karena bahasa tersebut adalah bahasa ibu mereka⁶. Sebaliknya, penutur Bahasa Indonesia sering kali menghadapi kesulitan dalam menguasai pengucapan huruf-huruf Arab dengan benar. Beberapa huruf dalam bahasa Arab memiliki *makharaj* yang sangat spesifik, seperti huruf “ع” (‘Ain) yang harus dikeluarkan dari tengah tenggorokan dan huruf “ح” (ḥa) yang berasal dari tenggorokan bagian tengah. Penutur Bahasa Indonesia sering kesulitan menghasilkan suara-suara ini dengan tepat⁷. Selain itu, ada huruf-huruf dalam bahasa Arab yang tidak memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia, seperti huruf “ط” (ṭo) dan “ظ” (ḍo). Huruf-huruf ini memerlukan teknik pengucapan yang tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia, sehingga penutur Bahasa Indonesia cenderung mengucapkannya sebagai 't' atau 'z' biasa, yang tentunya tidak tepat⁸.

Terjadinya kesalahan pelafalan huruf *hijaiyah* yang diucapkan oleh penutur bahasa kedua dimuat dalam sebuah ilmu yang disebut fonologi⁹. Ilmu fonologi merupakan cabang ilmu Bahasa Arab pada bidang *ilmu al aṣwat* atau ilmu tentang bunyi bahas¹⁰. *Ilmu al aṣwat* bertujuan untuk memperbaiki pengucapan bahasa penutur kedua dalam bahasa baru yang dipelajarinya. Pentingnya *ilmu al aṣwat* dalam pembelajaran Bahasa Arab karena memastikan pengucapan yang benar, yang esensial untuk pemahaman dan komunikasi efektif. Tanpa penguasaan yang baik terhadap sistem bunyi, kesalahan pengucapan dapat mengubah makna kata, menyebabkan kebingungan dan

⁴ Fadli, I. N., & Ishaq, U. M. “Aplikasi Pengenalan Huruf dan *Makharijul huruf Hijaiyah* Dengan Argmented Reality Berbasis Android”. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, 8(2), (2019). 73–79. <https://doi.org/10.34010/komputika.v8i2.2186>

⁵ Cahyani, N. S., Sakinah, N., & Fithriyah, N. N. “Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Quran pada Masyarakat di Indonesia”. *Islamic Insights Journal*. (2020).

⁶ Dila, M. R. (n.d.). “Kesalahan Pengucapan Bunyi oleh Siswa dalam Membaca Al-qur’an di MTs Bima NTB (Kajian Fonologis)”. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

⁷ Lathifah, F., Syihabuddin, & Al Farisi, M. Z. “Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab”. *Jurnal Arabiyat*, 4. (2017).

⁸ Aziz, M. A., Masyithoh, S., & Artikel, R. (2023). “Problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa (perspektif ilmu ashwat)”. *IN F O A R T I K E L A B S T R A K*. In *Arabic Language in Focus* (Vol. 1, Issue 1).

⁹ Solihun, M. N. (n.d.). “Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan)”.

¹⁰ Amanah, T & Herwening, P. “Karakteristik Lagu-lagu Kebangsaan Arab: Analisis Fonologi”. 3(1). (2021).

menghambat kemampuan berbicara dan mendengar¹¹. Selain itu, dalam konteks membaca Al-Qur'an, *ilmu al aṣwat* membantu menerapkan *tajwid* yang benar, menjaga makna ayat dan menghormati kitab suci¹². Oleh karena itu, integrasi *ilmu al aṣwat* dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah krusial untuk mencapai penguasaan bahasa yang baik dan benar¹³.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis kesalahan fonologi *makhraj* yang terjadi pada siswa Kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta *Boarding School* pada *halaqoh Qur'an* di asrama. Identifikasi jenis kesalahan fonologi *makhraj* yang spesifik merupakan langkah awal yang penting untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan mengetahui kesalahan yang sering terjadi, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang tepat sasaran dan efektif.

Penelitian terdahulu mengenai analisis kesalahan fonologi telah banyak dilakukan dengan berbagai objek penelitian dan pendekatan. Beberapa diantaranya menganalisis fonologi dalam pembelajaran Bahasa Arab pada keterampilan pidato, membaca ataupun menganalisis teks arab di Tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian dan ruang lingkupnya, yaitu analisis kesalahan pelafalan *makhraj* pada siswa Tingkat SMA Sekolah Islam Terpadu dalam konteks menghafal Al-Qur'an.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kesalahan berbahasa Henry Guntur Tarigan. Seorang ahli bahasa dan pengajar, mengembangkan teori kesalahan berbahasa yang berfokus pada analisis kesalahan sintaksis dalam keterampilan berbicara mahasiswa. Dalam teorinya, Tarigan menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Ia membagi kesalahan berbahasa menjadi dua kategori: aspek sintaksis dan aspek semantik. Aspek sintaksis mencakup pengenalan bentuk huruf, unsur-unsur linguistik (seperti fonem, kata, frasa, pola klausa, dan kalimat), serta struktur kalimat. Aspek semantik mencakup pengenalan arti kata, pola klausa, dan kalimat¹⁴.

Menurut Tarigan, kesalahan sintaksis dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam pengenalan bentuk huruf, unsur-unsur linguistik, struktur kalimat, dan pola klausa. Kesalahan semantik disebabkan oleh keterbatasan dalam pengenalan arti kata, pola klausa, dan kalimat. Tarigan juga menggambarkan kesalahan berbahasa sebagai hubungan antara air dan ikan, di mana air mewakili bahasa dan ikan mewakili kesalahan. Seperti air yang dapat mengalir dan membawa ikan, bahasa dapat mengalir dan membawa kesalahan.

¹¹ Subali, M., Andriansyah, M., & Sinambela, C. "Analisis Frekuensi dasar dan Frekuensi Formant dari Fonem Huruf Hijaiyah untuk Pengucapan Makhraj dengan Metode DTW". *Arsitektur & Teknik Sipil*, 6. (2015).

¹² Firdaus, M., & Kunci, K. "Analisis Kesalahan Fonetik Maharah Qiraah pada Mahasiswa ". *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(2).2022

¹³ Syifa Salsabila Fitrianingrum, & Elfiana Fitri Aminingsih. "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi". *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), (2024). 1-7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2224>.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Bandung: CV Angkasa, 2021).

Dalam pengajaran analisis kesalahan berbahasa, Tarigan menekankan pentingnya memahami aspek sintaksis dan semantik untuk membantu siswa mengatasi kesalahan dalam berbicara dan menulis. Secara keseluruhan, teori Tarigan menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari aturan bahasa yang berlaku, yang bisa terjadi karena keterbatasan dalam pengenalan berbagai elemen linguistik. Dengan memahami aspek sintaksis dan semantik, guru dapat membantu siswa mengatasi kesalahan berbahasa dalam berbicara dan menulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus mengenai kesalahan fonologis dalam pelafalan makhras hijaiyah yang dialami oleh siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalaminya dengan mengeksplorasi dan menganalisis data secara cermat, terutama melalui data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini. Peneliti memberikan perhatian khusus pada informasi yang diperoleh melalui beberapa cara, seperti observasi langsung terhadap proses halaqah Qur'an di asrama, wawancara dengan siswa dan pendamping asrama, serta analisis dokumen yang relevan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengajaran makhras hijaiyah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kesalahan fonologis yang sering terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di lingkungan pendidikan SMAIT Abu Bakar.¹⁵

Analisis kualitatif yang digunakan peneliti memiliki subjek asal dalam memperoleh data dalam sebuah penelitian. Sumber terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan data utama yang digunakan peneliti, dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer berupa hasil observasi secara langsung pada siswa dalam *halaqah Qur'an* di asrama dan wawancara dari guru pengampu lainnya. Adapun data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan dalam menganalisis penelitian. Diantara data sekunder yang digunakan penulis berasal dari artikel, dokumen dan buku yang terkait dengan penelitian khususnya pada kajian fonologi¹⁶.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data terkait siswa kelas XI secara acak dan merata dari berbagai daerah di dalam maupun luar negeri. Setelah itu, peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara intensif terhadap proses halaqah Qur'an di asrama. Proses pengumpulan data dilanjutkan dengan merekam suara siswa sebagai sumber data yang akurat dan representatif. Hasil akhir dari analisis data ini diperoleh setelah dilakukan pendekatan yang sistematis dan teliti. Temuan-temuan ini kemudian disimpulkan dan dijadikan sebagai landasan untuk memperbaiki pengetahuan dalam bidang ini. Pembaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam

¹⁵ Bahtiar, A, & Aswinarko. Metode Penelitian Sastra. (PT Pustaka Mandiri. 2013).

¹⁶ Machalli, I. (n.d.). Metode Kuantitatif.

meningkatkan evaluasi kualitas pengajaran di asrama, khususnya bagi guru-guru yang terlibat dalam proses halaqah Qur'an.¹⁷.

Hasil dan Diskusi

SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah sebuah sekolah yang menerapkan dua sistem pembelajaran, yaitu *Fullday School* dan *Boarding School*. Untuk para siswa yang mengikuti program *Boarding School*, sekolah menyediakan fasilitas asrama yang berlokasi di dalam kompleks SMAIT, dengan jarak kurang lebih 300 meter dari bangunan sekolah utama. Mayoritas siswa yang tinggal di asrama adalah mereka yang berasal dari luar kota Yogyakarta, bahkan dari luar pulau Jawa, seperti dari Sumatera, Papua, Kalimantan, serta beberapa siswa yang datang dari luar negeri, misalnya dari Malaysia.

Keanekaragaman asal tempat tinggal ini tidak hanya mempengaruhi perbedaan pemahaman agama di lingkungan asrama, tetapi juga membawa variasi dalam bahasa ibu yang digunakan oleh siswa-siswa tersebut. Hal ini terkadang menyebabkan perbedaan dalam pengajaran makhraj huruf hijaiyah yang diwariskan secara turun-temurun di daerah asal mereka. Contohnya, siswa dari daerah Sunda sering kali menghadapi kesulitan dalam membaca huruf "fa" dengan benar.

Selain itu, dalam proses penerimaan siswa baru, khususnya untuk kelas *Boarding School* di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, tidak disyaratkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sekolah ini mengharapkan bahwa begitu siswa diterima dan tinggal di asrama, mereka akan mendapatkan bimbingan intensif melalui program halaqah Qur'an yang dipandu oleh pendamping asrama. Dengan adanya bimbingan ini, diharapkan siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mereka selama masa pendidikan di SMAIT Abu Bakar. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam membaca al-Qur'an.

Pembahasan

Studi ini secara mendalam mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa di SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta dalam pelafalan huruf-huruf Arab (Hijaiyah) pada sesi halaqah Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika spesifik yang menyebabkan kesulitan bagi para siswa dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, peneliti mengamati siswa-siswa yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk beberapa yang berasal dari luar negeri, yang menempuh pendidikan di *Boarding School* SMAIT Abu Bakar.

Selama proses pengamatan, ditemukan bahwa dalam melafalkan makhraj hijaiyah, banyak siswa mengalami problematika fonologi yang cukup signifikan. Problematika ini terutama muncul ketika para siswa membaca al-Qur'an dan menyetorkan hafalan mereka kepada *musyrifah* (Ustadzah pembina asrama).

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Alfabeta.2009).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa beberapa siswa masih belum mampu membedakan atau melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar.

Kesulitan ini menjadi masalah penting yang mempengaruhi proses penghafalan dan penyeteroran hafalan Qur'an oleh para siswa. Ketidakmampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dapat menghambat kemajuan mereka dalam menghafal al-Qur'an, serta mempengaruhi kualitas hafalan yang mereka setorkan kepada pembina asrama. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian khusus dan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan fonologis ini, sehingga mereka dapat mencapai kompetensi yang diperlukan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar. Adapun hasil analisis yang ditemukan peneliti dalam kesalahan fonologi yakni sebagai berikut:

No.	Huruf Hijaiyah	Cara Siswa Membaca
1.	ح	ه
2.	ذ	د
3.	ش	س
4.	ش	ص
5.	ص	س
6.	ع	أ
7.	ع	ك
8.	غ	خ
9.	ق	ك
10.	ه	أ
11.	ه	ح

Analisis Kesalahan

1. Pelafalan huruf ح menjadi huruf ه

Berubahnya lafal bunyi huruf ح menjadi huruf ه terjadi pada Sebagian siswa kelas XII SMAIT *Boarding School* Yogyakarta terutama pada siswa yang belum fasih dalam membaca huruf *hijaiyah*, sehingga pelafalan bunyi kedua huruf tersebut sering dibaca dengan satu suara yang sama yaitu contoh pada huruf ه. Huruf ح dan ه tidak memiliki padanan huruf alfabet terutama dalam Bahasa Indonesia. Dalam tulisan alfabet, kedua huruf tersebut sama-sama dilambangkan dengan huruf "h". kesalahan ini sering terjadi disebabkan letak atrikulasi udara antara huruf ح dan ه sama-sama berasal dari *makhraj* yang sama yakni huruf

khalq (tenggorokan) dan tergolong huruf bersifat *hams* (dilafalkan dengan poisis pita suara terbuka dan tidak bergetar). Perbedaanya huruf ح terletak dibagian tenggorokan bagian tengah, sedangkan huruf ه terletak pada tenggorokan bagian bawah¹⁸. Dekatnya atrikulasi dan asal *makhraj* yang sama inilah yang menyebabkan pelafalan bunyi kedua huruf tersebut menjadi sama. Misalnya pada kat رب العالمين الحمد لله menjad رب العالمين , atau pada kalimat الرحمن الرحيم menjadi الرحمن الرهيم.

2. Pelafalan huruf ذ menjadi huruf د

Perubahan bunyi huruf ذ menjadi huruf د terjadi karena huruf ذ dalam Bahasa Indonesia dilambangkan dengan “dal” dan huruf د dilambangkan dengan “dal”. hal ini sering terjadi karena perbedaan tipis pada memposisikan lidah dan dua huruf tersebut¹⁹. Ketika melafalkan huruf ذ lidah sedikit digigit pada gigi seri, sehingga rongga mulut akan terasa bergetar. Sedangkan pada huruf د posisi lidah di dalam mulut tanpa menempel pada gigi seri yang mengakibatkan tidak adanya getaran di dalam mulut. Kesalahan terjadi terutama jika siswa tidak membiasakan perbedaan bunyinya, termasuk di dalamnya lingkungan dari sebelum SMA. Contoh kesalahan bunyi ذ yang paling sering diucapkan dalam kalimat أعوذ بالله من أعود بالله من الشيطان الرجيم dibaca الشيطان الرجيم.

3. Pelafalan huruf ش menjadi huruf س

Perubahan bunyi *makhraj* huruf ش dan huruf س yang terjadi pada siswa kelas XI SMAIT *Boarding School* Yogyakarta karena huruf ش dan huruf س memiliki *makhraj* (atrikulasi) yang sama yakni huruf *al-Lisan* (lidah), perbedaanya terletak pada posisi lidahnya. huruf ش terletak pada tengah lidah, sedangkan huruf س terletak pada ujung lidah dengan gigi seri bagian dalam²⁰. Dalam Bahasa Indonesia huruf ش dilambangkan dengan “sy” sedangkan huruf س dilambangkan dengan “s”, sehingga dalam pelafalannya berbeda pada tebal dan tipisnya desis yang dihasilkan. Hal inilah yang menyebabkan huruf ش sering dibaca huruf س pada siswa pada pengamalan membaca ataupun menghafal a-Qur’an. Kesalahan yang terjadi contohnya pada kalimat أعوذ بالله من الشيطان الرجيم dibaca أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. contoh lain pada kalimat إذا الشمس كورت dibaca إذا الشمس كورت.

4. Pelafalan huruf ش menjadi huruf ص dan sebaliknya

¹⁸ Amir, M. A. Ilmu Tajwid Praktis. (Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid. 2019).

¹⁹ Mahfud, R. Pelajaran Ilmu Tajwid. (RajaGrafindo Persada. 2017).

²⁰ Annuri, A. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid. (Pustaka Al-Kautsar. 2010).

Kesalahan pelafalan huruf ش menjadi huruf ص merupakan huruf dengan atrikulasi yang sama, yakni huruf lidah. Perbedaannya, huruf ش terletak pada tengah lidah, sedangkan huruf ص terletak pada ujung lidah dengan gigi seri bagian dalam²¹. Kesalahan *makhraj* yang terjadi pada siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta Ketika lebih sering terjadi Ketika cara membaca al-Qur'an terlalu cepat atau terburu-buru, sehingga tingkat kefasihan berkurang. Terlebih ketika siswa tidak cermat dalam menghafal, sehingga Ketika menyetorkan hafalan, terjadi kesalahan dalam *makhraj*. Misalnya dalam kalimat أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ atau pada kalimat وَأَلَيْهِ النُّصُورُ وَأَلَيْهِ النُّشُورُ dibaca أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الصَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

5. Pelafalan huruf ص menjadi huruf س

Pelafalan huruf ص di kelas XI SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta menjadi huruf س terjadi karena *makhraj* kedua huruf tersebut merupakan huruf *lisan* atau keluar dari ujung lidah dan ujung gigi seri atas. Perbedaannya ص berbunyi tebal karena sifatnya termasuk kedalam huruf *isti'la'* yang artinya lidah terangkat keatas saat mengucapkan huruf dan menghasilkan bunyi lebih tebal dan kuat. Berbeda dengan huruf س dibaca lebih tipis dan ringan, karena sifatnya termasuk ke dalam *hams* (mengalirkan suara dengan lemah) serta *istifal*. Cara membacanya dengan suara lidah tidak terangkat ke langit-langit mulut, sehingga menghasilkan bunyi yang lebih tipis dan ringan. Contoh kesalahan pelafalannya pada kalimat صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dibaca سِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, atau contoh lain pada kalimat وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُصِيبَ وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُصِيبَ

6. Pelafalan huruf ع menjadi huruf أ

Perubahan makhraj huruf ع menjadi huruf أ terjadi karena kedua huruf tersebut merupakan huruf *halq*, perbedaannya huruf ع terletak pada tenggorokan bagian Tengah, sedangkan huruf أ terletak pada tenggorokan bagian bawah²². Adapun *ṣifatul huruf* dari ع *jahr*, *lin*, *rakhawah* dan *infitah*, sedangkan huruf أ yang berfungsi sebagai huruf *mad* tidak memiliki sifat-sifat tersebut kecuali jika berfungsi sebagai *hamzah*, maka memiliki sifat *hams*, *syiddah*, *istifal* dan *infitah*. Pasa siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta terjadi kesalahan fonologi terutama Ketika huruf ع *berharokat sukun*, yang mana sifat *lin* (mengalir)

²¹ El-Mahfani, K. Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis. (WahyuQoblu. 2014).

²² Purnamasari, Endang. Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah. (Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia. 2021).

di dalam tenggorokan. Misalnya dalam kalimat *إِيَّاكَ نَأْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* dibaca *إِيَّاكَ نَأْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*.

7. Pelafalan huruf ع menjadi huruf ك

Perubahan numyi huruf ع menjadi huruf ك pada siswa kelas XI SMAIT Abu Baka *Boarding School* Yogyakarta karena jika tuliskan dalam kaidah Indonesia memang berbeda huruf ع *sukun* dilambangka dengan petik satu, sedangkan huruf ك dilambang dengan huruf “k”. berbeda dalam *Makhrajnya*. huruf ع merupakan huruf *halq*, sedangkan huruf ك merupakan hurud *lisan*. Kesalahan pelafalan siswa terjadi ketika huruf ع berharokat sukun²³, beberapa kesalahan siswa berubah lafalnya menjadi *alif*, namun ada juga siswa yang merubahnya seakan berbunyi seperti huruf *kaf*. Contohnya dalam kalimat *إِيَّاكَ نَكْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* dibaca *إِيَّاكَ نَكْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*.

8. Pelafalan huruf غ menjadi huruf خ

Kesalahan pelafalan huruf غ menjadi huruf خ karena kedua huruf tersebut terletak dalam satu *makhraj* yang sama yaitu *makraj halq* serta posisinya terletak tepat pada bagian atas tenggorokan. Sedangkan jika dituliskan dalam Bahasa Indoensia, huruf غ dilambangkan dengan “gho” dan huruf خ dilambangkan dengan “kho”. Keduanya sama-sama tidak terdapat dalam ejaan Indonesia, sehingga huruf غ sering diucapkan menjadi huruf خ. contohnya yakni pada kalimat *خير* dibaca *خير*.

9. Pelafalan huruf ق menjadi huruf ك

Perubahan pelafalan *makhraj* huruf ق menjadi huruf ك karena kedua huruf tersebut memiliki *makhraj* yang sama yakni *al-Lisan* (huruf yang keluar dari lidah. Perbedaanya terletak pada posisi dalam pengucapannya, huruf ق terletak pada pangkal lidah(bagian belakang), sedangkan huruf ك terletak pada pangkal lidah(sedikit kedepan)²⁴. Jika dituliskan dalam Bahasa Indonesia huruf ق dilambangkan dengan “q” sedangkan huruf ك dilambangkan dengan “k”, secara kaidah Bahasa Indonesia kedua huruf tersebut mempunyai bunyi yang sama, selain berharokat fathah. Namun seharusnya secura kaida *makhraj*, terjadi perbedaan, terutama jika dibaca dalam keadaan *sukun/mati*. Inilah yang menyebabkan siswa kelas XI SMAIT *Boarding School* Yogyakarta salah dalam pelafalan ق menjadi huruf ك karena terbaca secara lebih mudah dengan huruf “k” saja. misalnya dalam kalimat *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* dibaca *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَكِيمَ* atau

²³ Annuri, A. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid. (Pustaka Al-Kautsar. 2010).

²⁴ El-Mahfani, K. Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis. (WahyuQoblu. 2014).

pada kalimat وَيَقْطَعُونَ dibaca tanpa *qolqolah* (bacaan memantul) seakan menjadi huruf pada يَكْطَعُونَ " ك " , tetapi juga tidak dibaca *hams*.

10. Pelafalan huruf ه menjadi huruf ا

Kesalahan pelafalan huruf ه menjadi huruf ا karena kedua huruf tersebut terletak dalam satu *makhraj*, yaitu *makraj halq* dan posisinya terletak tepat pada tenggorokan bagian bawah²⁵. Jika dituliskan dalam Bahasa Indonesia huruf ه dilambangkan dengan "ha" sedangkan huruf ا dilambangkan dengan "I". kesalahan yang terjadi pada siswa SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta sering terjadi jika kedua huruf tersebut *berharokat kasroh*, misalnya pada kalimat *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم* dibaca *أعوذ بالأ من الشيطان الرجيم*, atau pada kalimat *بسم الله* dibaca *بسم الإ*.

11. Pelafalan huruf ه menjadi huruf ح

Kesalahan pelafalan huruf ه menjadi huruf ح karena kedua huruf tersebut memiliki *makhraj* yang sama yakni *halq*. Perbedaannya terletak pada posisi dalam pengucapannya, huruf ه terletak pada tenggorokan bagian bawah, sedangkan huruf ح terletak pada tenggorokan bagian bawah²⁶. Selain itu jika dituliskan dalam Bahasa Indonesia huruf ه dilambangkan dengan "h" dan huruf ح dilambangkan dengan "kh", secara kaidah Bahasa Indonesia, kedua huruf tersebut menghasilkan bunyi yang sama. Terlebih Ketika kedua huruf tersebut *berharokat kasroh*, maka perbedaannya hanya huruf "hi" dan "khi". misalnya pada *إهدنا الصراط المستقيم* dibaca *إحدنا الصراط المستقيم*.

Part Discussion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara mendalam, ditemukan bahwa banyak siswa di kelas XI SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta mengalami kesulitan yang signifikan dalam aspek artikulasi huruf-huruf Arab (*makharijul huruf*). Meskipun para siswa sudah menyadari pentingnya membaca huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan kaidah yang ada, mereka masih belum mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik membaca maupun menghafalkan al-Qur'an.

Fenomena kesulitan dalam *makharijul huruf* ini mulai berkurang seiring dengan berbagai upaya pembelajaran *tahsin* yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran *tahsin* yang diselenggarakan di sekolah memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang cara melafalkan huruf hijaiyah dengan benar. Selain itu, pembedaan bacaan oleh pendamping asrama ketika siswa menyetorkan hafalan mereka juga berperan penting dalam memperbaiki kesalahan artikulasi yang sering terjadi.

²⁵ Rusyd, R. M. I. Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula. (Laksana. 2019).

²⁶ Mahfud, R. Pelajaran Ilmu Tajwid. (RajaGrafindo Persada. 2017)

Tidak hanya itu, kegiatan khusus *tahsin* yang diadakan secara rutin oleh pihak asrama juga memberikan kontribusi besar dalam mengatasi kesulitan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dan personal, yang membantu mereka memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah dan meningkatkan kemampuan membaca serta menghafalkan al-Qur'an dengan baik.

Dengan berbagai upaya dan program pembelajaran yang terstruktur ini, diharapkan fenomena kesulitan dalam makharijul huruf dapat terus berkurang, sehingga para siswa dapat mencapai kompetensi yang diperlukan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar dan lancar. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan dukungan yang berkelanjutan untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam aspek artikulasi huruf hijaiyah. Perubahan Perubahan bunyi dalam pelafalan huruf *hijaiyah* yang dialami siswa kelas XI SMAIT Abu Baka *Boarding School* Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu,

1. Huruf hijaiyah memiliki artikulasi yang sangat spesifik di mana pengucapan satu huruf dengan huruf lainnya sangat berdekatan atau bahkan tidak memiliki padanan suara dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan seseorang yang tidak terbiasa membaca dengan kaidah makhraj yang benar akan mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Ketidakbiasaan ini dapat mengakibatkan kesalahan yang terus-menerus dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, sehingga penting untuk membiasakan diri dengan kaidah tersebut sejak dini²⁷
2. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam membaca huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah makhraj. Jika lingkungan sekitar tidak membiasakan atau mendorong pembacaan huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar, maka perbaikan dalam pengucapan akan sulit untuk dilakukan. Kesalahan yang tidak diperbaiki secara konsisten akan menjadi kebiasaan yang dianggap normal, meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah yang benar.
3. Pengaruh dari bahasa daerah asal atau bahasa ibu, seperti dialek Jawa, Sunda, Melayu, dan sebagainya, yang telah digunakan sejak kecil, juga sangat mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah. Misalnya, huruf "ain" sering kali hanya dibaca seperti huruf "alif" karena tidak adanya padanan suara yang tepat dalam bahasa ibu mereka. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara informal dari mulut ke mulut tanpa mengetahui nash atau sumber yang benar dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan yang sulit untuk diperbaiki. Akibatnya, kebiasaan ini terbawa hingga dewasa dan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pengaruh dari bahasa dari daerah asal atau bahasa ibu baik berupa dialek jawa, sunda, melayu dan sebagainya yang digunakan sejak kecil berpengaruh pada pelafalan huruf *hijaiyah*. Misalnya huruf "ain" hanya dibaca seperti huruf "alif".

²⁷ Nasution, N. "Analisis Kesalahan Makharijul Huruf pada Kalimat Bahasa Arab kelas VIII MTS Al-Jam'iyatul Washilah Tembung". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2). 2023.

Selain itu bisa terjadi pembelajaran dari mulut kemulut tanpa tahu nashnya, contohnya dalam bacaan *ta'awud* mengajarkan dengan lafal *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم* yang seharusnya dibaca *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم*. Termasuk dalam kesalahan-kesalahan huruf sebagai berikut: 1) huruf ح menjadi huruf ه 2) huruf ذ menjadi huruf د 3) huruf ش menjadi huruf س 4) huruf ش menjadi huruf ص dan sebaliknya 5) huruf ص menjadi huruf س 6) huruf ع menjadi huruf أ 7) huruf ع menjadi huruf ك 8) huruf غ menjadi huruf خ 9) huruf ق menjadi huruf ك 10) huruf ه menjadi huruf ح 11) huruf ه menjadi huruf أ.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji secara mendalam, ditemukan bahwa siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta menghadapi kesulitan dalam artikulasi huruf hijaiyah (makharijul huruf), meskipun mereka telah memahami pentingnya membaca dengan benar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan fonologi ini, antara lain kemiripan atau tidak adanya padanan suara huruf hijaiyah dalam Bahasa Indonesia, lingkungan yang tidak membiasakan pembacaan huruf hijaiyah sesuai makhraj, serta pengaruh bahasa daerah atau bahasa ibu yang mempengaruhi pelafalan. Kesalahan fonologi yang sering terjadi meliputi perubahan bunyi huruf hijaiyah, seperti huruf ح menjadi ه, ذ menjadi ش, د menjadi س, dan berbagai kesalahan lainnya. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menemukan padanan suara yang tepat dalam bahasa ibu mereka, yang mengakibatkan kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah.

Oleh karena itu, pembelajaran dan pembiasaan yang intensif melalui program tahsin di sekolah sangat diperlukan. Program ini memberikan bimbingan yang lebih mendalam mengenai pelafalan huruf hijaiyah yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, pembenaran bacaan oleh pendamping asrama ketika siswa menyetorkan hafalan mereka juga sangat penting. Pendamping asrama memainkan peran krusial dalam memperbaiki kesalahan pelafalan secara langsung dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan adanya upaya pembelajaran yang terstruktur dan pembenaran bacaan yang konsisten, diharapkan kesalahan fonologi dalam pelafalan huruf hijaiyah dapat berkurang secara signifikan. Program tahsin dan bimbingan pendamping asrama diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca serta menghafal al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Kesalahan pelafalan dapat diminimalisir, dan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Referensi

- Amanah, T, & Herwening, P. (2021). *Karakteristik Lagu-Lagu Kebangsaan Arab: Analisis Fonologi*. 3(1).
- Amir, M. A. (21019). *Ilmu Tajwid Praktis*. Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid.
- Annuri, A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ariani, S., & Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI). *Jurnal Mudarrisuna*, 5(1).
- Aziz, M. A., Masyithoh, S., & Artikel, R. (2023). Problematika pelafalan huruf *hijaiyah* pada usia dewasa (perspektif ilmu ashwat) I N F O A R T I K E L A B S T R A K. In *Arabic Language in Focus* (Vol. 1, Issue 1).
- Bahtiar, A., & Aswinarko. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. PT Pustaka Mandiri.
- Cahyani, N. S., Sakinah, N., & Fithriyah, N. N. (2020). Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Quran pada Masyarakat di Indonesia. *Islamic Insights Journal*.
- Dila, M. R. (n.d.). *Kesalahan Pengucapan Bunyi oleh Siswa dalam Membaca Al-qur'an di MTs Bima NTB (Kajian Fonologis)*. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- El-Mahfani, K. (2014). *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis*. WahyuQoblu.
- Fadli, I. N., & Ishaq, U. M. (2019). Aplikasi Pengenalan Huruf dan Makharijul huruf Hijaiyah Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, 8(2), 73–79. <https://doi.org/10.34010/komputika.v8i2.2186>
- Firdaus, M., & Kunci, K. (2022). ANALISIS KESALAHAN FONETIK MAHARAH QIRAAH PADA MAHASISWA. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(2).
- Lathifah, F., Syihabuddin, & Al Farisi, M. Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Jurnal Arabiyat*, 4.
- Lestari, Y. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca Q.S Al-Fatihah dan Al-Zalzalalah. *Jurnal Lahjah Arabiyah*, 3.
- Machalli, I. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Mahfud, R. (2017). *Pelajaran Ilmu Tajwid*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, N. (2023). Analisis Kesalahan Makharijul Huruf pada Pelafalan Kalimat Arab Kelas VIII MTs Al-Jam'iiyatul Washilah Tembung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2).
- Purnamasari, endang. (2021). *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia.
- Rusyd, R. M. I. (2019). *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula* . Laksana.

Sholihin, M. N. (n.d.). *Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan)*.

SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. (2024). *visi misi smait abu bakar*.

Subali, M., Andriansyah, M., & Sinambela, C. (2015). Analisis Frekuensi Dasar dan Frekuensi Formant dari Huruf Hijaiyah untuk Pengucapan Makhraj dengan Metode DTW. *Arsitektur & Teknik Sipil*, 6.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syifa Salsabila Fitrianingrum, & Elfiana Fitri Aminingsih. (2024). Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2224>